

PELACURAN, ANTARA OPRESI ATAU RESISTENSI: NOVEL *TRAH* KARYA ATAS DANUSUBROTO

Nadia Paramita

Penertbit Liniswara

Email: Nparamita.95@gmail.com

Abstrak

Prostitusi atau pelacuran merupakan fenomena yang terjadi dalam masyarakat dengan kapitalisme sebagai pendukungnya. Hal ini disebabkan perempuan tidak mempunyai akses kepada pekerjaan dan tidak dapat mendapatkan upah yang layak sehingga terjadi eksploitasi. Apabila bekerja, upah yang diterima lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini membuat perempuan menjadi tidak punya komoditi untuk dijual sehingga yang akan dijualnya adalah tubuhnya sendiri atau menjadi pelacur. Perempuan yang bekerja menjadi pelacur selalu mendapat stigma miring dari masyarakat dan dianggap sebagai sampah masyarakat. Seperti dalam novel *Trab* karya Atas Danusubroto, menceritakan tentang Tilarsih, keturunan priyayi yang menjadi seorang pelacur. Tilarsih mengalami opresi dari masyarakat dan laki-laki karena status pekerjaan dan juga citra diri. Posisi Tilarsih dari kelas proletar juga semakin menyudutkannya dalam hal ekonomi dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam masyarakat kapitalis, pelacur merupakan bentuk opresi atau justru merupakan resistensi perempuan terhadap hal-hal yang mengopresi dirinya. Metode yang digunakan analisis isi. Data dikumpulkan dengan cara teknik baca dan catat. Data, kemudian dianalisis dengan teori feminis marxis, serta teknologi tubuh Angela Hamblin. Bentuk-bentuk opresi yang terjadi, yaitu opresi perempuan karena kelas, laki-laki, dan opresi terhadap tubuh perempuan. Opresi terhadap tubuh perempuan berupa representasi tubuh, pendisiplinan tubuh perempuan, serta teknologi tubuh. Perempuan mengalami opresi karena budaya patriarki menentang adanya tindakan pelacuran dan konsep priyayi yang berusaha dilanggengkan oleh pengarang. Pelacuran dalam novel ini dipandang sebagai resistensi perempuan terhadap pembatasan akses pekerjaan sehingga perempuan menjual tubuhnya untuk mendapatkan modal. Opresi yang diterima perempuan merupakan akibat dari budaya patriarki dan usaha mengatur perempuan menjadi menjadikannya perempuan baik-baik atau perempuan ideal.

Kata Kunci: *Opresi, resistensi, Feminis Marxis, dan Trab*

PENDAHULUAN

Pelacur merupakan fenomena yang terjadi dalam masyarakat, Marxis dalam Tong (2010:172-173) menyampaikan bahwa selama masih ada laki-laki yang mampu membeli pelayanan seksual perempuan, maka kegiatan pelacuran akan terus berlangsung. Kapitalisme, secara tidak langsung mendukung hal ini, karena perempuan tidak mempunyai akses kepada pekerjaan sehingga tidak mendapatkan upah yang layak, dan menjadi dasar eksploitasi perempuan. Perempuan yang bekerja menjadi pelacur selalu mendapat stigma miring dari masyarakat. Tidak hanya sekedar pandangan miring, opresi juga terjadi dan semakin menyudutkan mereka. Contohnya Tilarsih yang merupakan mantan pelacur, mendapatkan opresi dari berbagai pihak, baik masyarakat maupun laki-laki.

Kapitalisme dalam novel *Trab* menyebabkan terciptanya hierarki dalam masyarakat yang membedakannya dalam kelas buruh dan juga majikan. Perbedaan kelas ini menciptakan adanya dominasi dan juga opresi terhadap kelas yang lebih rendah, terutama perempuan. Perempuan dalam kapitalisme tidak memiliki akses langsung ke tempat kerja sehingga harus menggantungkan hidupnya pada laki-laki. Apabila bekerja, upah yang mereka terima lebih sedikit dibandingkan dengan laki-laki. Apabila perempuan tidak mempunyai komoditi untuk dijual maka yang akan dijualnya adalah tubuhnya sendiri.

Tilarsih dalam novel *Trab* merupakan korban dari kapitalisme yang menyudutkan kaum buruh dan juga proletar. Dia terjebak dalam dunia pelacuran karena kondisi perekonomian keluarganya. Atas, dalam novelnya tidak semata-mata menceritakan bagaimana Tilarsih teropresi karena statusnya sebagai pelacur tetapi di beberapa sisi dia berhasil menentang dan menunjukkan resistensi terhadap opresi yang diterimanya dari laki-laki dan juga masyarakat. Resistensi ini ditunjukkan dalam bentuk perlawanan Tilarsih kepada laki-laki yang menjadi pelanggannya, bahwa laki-laki tidak selalu berkuasa atas tubuh perempuan.

Penelitian mengenai novel *Trab*, pernah dilakukan oleh Abani (2020). Abani meneliti mengenai fakta dan fungsi sosial dalam novel *trab* dengan menggunakan teori sosiologi sastra Ian Watt dan metode deskriptif analitik. Hasil dari penelitian ini adalah novel ini berisi kritik mengenai pola pikir masyarakat yang bergantung pada harta warisan dan disampaikan dalam dialog antar tokoh. Fakta sosial yang ditemukan berupa masalah kemiskinan, pengangguran, serta harta warisan. Wulandari (2017) juga pernah melakukan penelitian yang serupa dalam novel *Trab*, berdasarkan sudut pandang sosiologi sastra. Bedanya penelitian ini membahas mengenai konflik sosial yang terjadi dalam novel. Wulandari menggunakan metode deskriptif analitik, dengan pendekatan sosiologi sastra. Hasilnya berupa penyebab-penyebab konflik dan cara untuk menyelesaikannya.

Darni (2013) juga pernah melakukan penelitian pada novel *Trab*, meskipun tidak hanya satu novel yang dibahas. Penelitian ini berfokus pada perdagangan perempuan dan ideologi yang melatar belakngnya. Darni menggunakan teori *new historicism* dengan metode penelitian analisis deskriptif.

Penelitian-penelitian terdahulu membahas novel *Trab* berdasarkan konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat serta ideologi. Perbedaannya, penelitian ini terfokus pada permasalahan pelacuran dari sudut pandang feminis marxis, yang melihat perempuan terbatas aksesnya pada pekerjaan, sehingga menjual tubuhnya untuk memperoleh modal. Teori teknologi tubuh juga dikolaborasikan dalam penelitian ini, karena beberapa deskripsi dalam novel menggambarkan tubuh perempuan secara gamblang dari sudut pandang laki-laki.

Penelitian yang menggunakan teori Feminis Marxis, pernah dilakukan oleh Arwan dkk (2019), yang meneliti perjuangan perempuan dalam novel *Sarinah*. Penelitian ini menggunakan teori kritik sastra feminis marxis, untuk menganalisis gerakan perempuan dalam melakukan penentangan terhadap penindasan yang dilakukan laki-laki pada mereka. Arwan, juga menjelaskan mengenai kewajiban perempuan dalam melakukan emanisipasi.

Penelitian feminis marxis lainnya juga dilakukan oleh Danadharma (2019), dalam film Suffragette. Penelitian ini menggunakan perpaduan nilai-nilai dalam feminis marxis dengan analisis wacana Sara Mills, untuk mendeskripsikan nilai tersebut. Hasilnya diperoleh bahwa terjadi resistensi dari kaum buruh wanita terhadap hegemoni maskulinitas yang ditamikan oleh laki-laki.

Kedua penelitian tersebut sama-sama menggunakan teori feminis marxis. Perbedaannya terletak pada permasalahan yang diteliti. Penelitian ini, melihat bagaimana perempuan melakukan resistensi sebagai upaya pemertahanan diri, bukan sebagai gerakan perlawanan. Kebaruan dari penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah sudut pandang teori, serta penjelasan mengenai proses terjadinya resistensi dan opresi. Bukan hanya terpaku pada hasil.

Menurut Marxis, perempuan di dalam sistem kapitalis tidak memiliki akses yang memadai untuk ke tempat kerja, demi menjaga kelangsungan hidupnya perempuan menghubungkan diri secara finansial kepada laki-laki. Feminis Marxis melihat perbedaan antar pelacur dan seorang istri semata-mata dalam konteks tingkat perbedaannya, bukan jenis perbedaannya. Hal ini mengacu pada sudut pandang budaya dan agama, Istri dianggap memiliki hak untuk mendapatkan pemenuhan materi seumur hidup atau berkelanjutan. Akan tetapi dari sudut pandang Feminis Marxis, pelacur dan istri sama-sama menjual diri, menjual pelayanan seksual. Istri, juga dipandang menjual pelayanan domestik serta pelayanan merawat dan mengasuh-untuk dapat menjalankan kehidupannya secara ekonomi. Sedangkan pelacur tidak menjual pelayanan tersebut hanya pelayanan seksual untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Ketidaksetaraan kekayaan adalah penyebab terjadinya pelacuran, hal yang sama juga terjadi pada buruh. Menurut analisis tradisional Marxis, pelacur yang tipikal adalah perempuan tidak bekerja di bawah kapasitas/kemampuannya dan patron majikan yang tipikal adalah laki-laki kelas atas atau kelas menengah. Jadi, selama masih ada laki-laki yang mempunyai cukup uang untuk membeli pelayanan seksual perempuan, dan selama masih ada perempuan yang membutuhkan uang serta tanpa “keahlian yang dapat dipasarkan,” perempuan-perempuan ini sangat mungkin akan “memilih: menjual tubuh untuk menghidupi diri” dan dalam banyak kasus, menghidupi anak-anaknya. ‘Hubungan seks’ menurut Marxis telah menjadi hubungan ekonomi. Para perempuan harus mendapatkan benda-benda ekonomi dengan mengamankan laki-laki lewat usaha keras individual mereka, semuanya bersaing dengan bebas untuk mencapai tujuan ini. Satu-satunya komoditas perempuan yang dapat dijual adalah dirinya sebagai benda dan sebagai pekerja. ‘Laki-laki adalah pasar permintaan. Perempuan adalah persediaan’. Diri perempuan itu sendiri merupakan satu-satunya benda ekonom yang dimilikinya, diberikan dalam pertukaran dengan jaminan dukungan legal seumur hidup, yaitu pernikahan.

Perempuan dalam kapitalisme tidak hanya mengalami opresi dalam bentuk upah, juga dalam bentuk opresi tubuh. Opresi tubuh yang terjadi dalam novel *Trab* dapat digambarkan menggunakan teknologi tubuh, dalam penelitian ini menggunakan teori Angela Hamblin

(Thornham 2010:216) pada tulisannya yang berjudul *Conditions of Illusion; Papers from the Women's Movement*. Angela menuliskan bahwa tubuh kita adalah teritori kita, seksual dan fertilitas kita, bahan mentah kita. Budaya imperialisme laki-laki, mengeksploitasi tubuh perempuan secara sistematis. Hal yang umum terjadi dalam pelacuran, karena komoditi yang dijual adalah tubuh. Teknologi tubuh terbagi menjadi dua hal, yakni tubuh dalam representasi dan tubuh yang didisiplinkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam masyarakat kapitalisme, pelacur merupakan bentuk opresi ataukah justru dia merupakan resistensi perempuan terhadap hal-hal yang mengopresi dirinya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan cara teknik baca dan catat. Data, kemudian dianalisis dengan teori feminis marxis, serta teknologi tubuh Angela Hamblin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Trab* karya Atas Danusubroto, menceritakan tentang Tilarsih, keturunan *priyayi* yang menjadi seorang pelacur. Secara garis keturunan, Tilarsih termasuk *priyayi* karena kakeknya merupakan orang berpengaruh dan orang terpandang di desa itu. Sayangnya harta tersebut habis saat Tilarsih belum lahir dan dia hidup dalam kemiskinan, hal ini pula yang membuatnya tidak mampu menamatkan sekolah sampai SMP. Tilarsih menjadi seorang biduan kampung, dan suatu hari bertemu dengan Atun yang mengajaknya ke Jakarta untuk menjadi biduan. Ternyata Tilarsih ditipu dan dijadikan seorang pelacur, bertahun-tahun dia menjalani profesi tersebut sampai akhirnya lokalisasi tersebut digrebek.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini antara lain:

- Opresi perempuan karena citra dan kelas
- Opresi perempuan karena laki-laki
- Opresi perempuan karena tubuh
- Penyebab terjadinya opresi.

Kondisi sosial masyarakat dalam novel *Trab* sangat mendukung, untuk dipandang dari sudut pandang kapitalis. Hal ini disebabkan secara sosial budaya, novel ini menggambarkan masyarakat pedesaan yang mulai sulit karena lahannya harus dibagi, serta kondisi perekonomian yang sulit sehingga membuat banyak pengangguran, termasuk lulusan sarjana sekalipun (Abani, 2019:9). Kondisi tersebut secara tidak langsung menunjukkan kondisi kaum proletar yang merasa tidak mendapatkan perhatian dan solusi dari pemerintah serta kaum borjuis sehingga terjadi opresi.

Kaum proletar teropresi oleh tuntutan ekonomi serta keterbatasan akses mendapatkan pekerjaan. Perempuan dari kaum proletar, justru menjadi yang semakin tersudutkan karena aksesnya semakin terbatas pula. Tilarsih, digambarkan sebagai salah satu kaum proletar, karena ketidakmampuannya secara finansial dalam mengenyam pendidikan, serta tuntutan

ekonomi yang membuatnya semakin tertekan, sehingga memutuskan untuk menjadi pelacur. Berikut ini opresi serta resitensi yang dialami oleh Tilarsih.

Opresi Perempuan Karena Citra dan Kelas

Tilarsih mengalami opresi di masyarakat karena statusnya sebagai mantan pelacur. Orang-orang tidak ada yang mau menyapa dan berbicara dengan dia, bahkan Tilarsih menjadi bahan pembicaraan yang menarik diantara mereka. Opresi ini berkaitan dengan status pekerjaan dan juga citra diri. Meskipun Tilarsih sudah bertobat dan bekerja sebagai seorang penjahit tetap saja opresi itu terjadi. Karena citra dirinya sudah buruk di mata masyarakat, bagaimana mereka menganggap bahwa pelacur merupakan pekerjaan yang sangat rendah.

Tidak mudah untuk menghapus citra yang telah berkembang di masyarakat dan menjadi kekerasan simbolik yang dialami Tilarsih. Citranya sebagai perempuan nakal, membuat Tilarsih selalu mengalami opresi dalam masyarakat. Citra ini pula yang menyebabkan Tilarsih tidak diterima oleh masyarakat sana, semakin direndahkan oleh laki-laki maupun perempuan. Dianggap sebagai perempuan yang berani menggoda suami orang.

Opresi karena citra yang melekat pada diri perempuan juga terlihat dalam kutipan berikut ini.

Nek dietung tenan, bayare bojoku kanggo mangan telung minggu ora cukup. Kuwi durung isih kudu bayar sekolahe bocah-bocah. Upama aku gelem nyambut gawe mluhah karo mamah alah isa mbantu kasile bojo. Naning aku ora isa. Penggawean kaya ngono kok dilakoni. Dosa, lho. Bisa dad intipe neraka.

“Tiyang sng purun nglakoni kados, tandhane imane mboten kiyat, Bu,” sumaure Cepelis.

“Bener. Kejaba iman sing ora kuwat, uga wonge pancen goblog. Mula nganti gelem tumindak nistha.”

Krungu rembug mau, upama ora neng papan rame klakon dhweke mbengok. Nanging gandheng kahanan, bocah wadon mau trima meneng karo nggeget lambe. Tilarsih kadhung dadi wong asor lan tanpa aji.

‘Kalau dihitung baik-baik, gaji suamiku untuk makan tiga minggu saja sebenarnya tidak cukup. Belum lagi kalau harus membayar uang sekolah anak-anak. Seandainya aku mau bekerja sebagai pelacur lumayan bisa menambah penghasilan suami. Tetapi aku tidak bisa. Pekerjaan seperti itu kok dilakukan. Dosa lho. Bisa jadi penghuni neraka.

“Orang kalau sudah mau melakukan hal semacam itu artinya tidak kuat imanya, Bu,”

“Benar. Selain tidak kuat hanya orang bodoh yang mau melakukan hal tercela,”

Mendengar hal itu seandainya saja tidak di tempat yang ramai, dia ingin berteriak. Tetapi karena keadaan, perempuan itu diam saja hanya menggigit bibirnya. Tilarsih sudah terlanjur menjadi orang rendah yang tidak berdaya' (Trab 2008:13)

Kutipan tersebut menggambarkan dengan sangat jelas bagaimana sindiran yang ditujukan kepada Tilarsih. Metafora yang digunakan disini adalah *mlumah* (tidur terlentang) dan *mamah* (menguyah), dua kata ini merujuk pada tindakan pelacuran, yang tujuannya untuk menyindir Tilarsih yang dulunya pelacur. Bahkan sindirian itu mengatakan bahwa Tilarsih adalah *orang yang tidak kuat iman* dan *bodoh*, karena melakukan perbuatan tercela. Tilarsih dalam hal ini digambarkan tidak berdaya menghadapi opresi-opresi tersebut. Pengarang menggambarkan Tilarsih sebagai *wong asor* 'orang rendahan atau orang kecil', *tanpa aji* 'tanpa daya' menunjukkan dengan sangat jelas pembagian kelas.

Tilarsih digambarkan sebagai *wong asor* 'orang kecil' atau proletar sedangkan mereka yang menghina digambarkan sebagai kaum borjuis. Mbak Rita merupakan orang yang berada, sehingga dia merasa bebas mengopresi Tilarsih karena status kelas mereka yang berbeda dan terlebih lagi citra Tilarsih sebagai mantan pelacur semakin mempermudah hal tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pandangan feminis marxis bahwa perempuan bahwa perempuan teropresi bukan karena hasil tindakan sengaja dari satu individu, melainkan produk dari struktur politik, sosiam ekonomi tempat individu itu hidup (Tong 2010:141).

Perempuan Teropresi Laki-Laki

"Aku wi suwe kepingin banget kencan karo kowe."

"Ah, Mas Kacuk ki ana-ana wae. Aku ki wong ala rupane. Reged jenenge. Mbok golek liyane wa ta, Mas."

"Ora Sih, aku mung kepingin kencan karo kowe. Nggolek losmen neng Jogja apa Semarang. Neng kana nginep pirang dina, dadi le dolan bisa puas."

"Sampeyan kok tegel ngendia kaya ngoo arang aku?"

"Marga aku sir nek weruh kow, kejaba kuwi uga wis ngerti pegaweyanmu, nek pegaweyanmu ora kaya ngono, aju ya ora wani thok leh."

Krungu tembunge Kacuk, Tilarsih kerasa lara banget atine.

'Aku sudah lama sekali ingin berkencan denganmu.'

"Ah, Mas Kacuk ini ada-ada saja. Aku ini jelek wajahnya. Kotor hidupnya. Cari yang lain saja, Mas."

"Tidak Sih, aku hanya ingin berkencan denganmu. Ayo cari losmen di Jogja atau Semarang. Disana menginap beberapa hari biar puas mainnya."

"Kamu kok tega bicara seperti itu padaku Mas?"

“Karena aku suka kepadamu, selain itu aku sudah tahu apa pekerjaanmu. Kalau pekerjaanmu tidak begitu, aku tidak akan berani bicara.”

Mendengar ucapan Kacuk, Tilarsih merasa sangat sakit hati. (*Trab* 2008:25-26).

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana perempuan teropresi laki-laki, karena status pekerjaan perempuan itu. Feminis Marxis percaya bahwa ada korelasi diantara status pekerjaan dan citra diri sehingga perempuan mengalami opresi. Perempuan pada dasarnya dipandang di bawah laki-laki, apabila dia menjadi pelacur semakin turun nilainya. Sebab lelaki merasa mereka masih mempunyai uang untuk membeli pelayanan seksual perempuan.

Kacuk melakukan hal yang sama terhadap Tilarsih, dia merasa masih memiliki uang untuk membeli pelayanan seksual Tilarsih. Dia tidak peduli apakah Tilarsih ini sudah taubat atau belum, yang penting baginya adalah kenikmatan dan dia bisa mendapatkan pertukaran atau komoditi. Sifat ini menunjukkan pandangan rendah laki-laki (Kacuk) terhadap perempuan (Tilarsih), karena perempuan hanya dipandang sebagai objek seks serta barang komoditi. Hal ini selaras dengan pendapat Darni (2013:20) yang menegaskan bahwa perempuan dalam budaya patriarki selalu dipandang rendah, karena laki-laki menganggap perempuan sebagai objek seks, barang komoditi, mesin produksi, serta kaum minoritas dalam keluarga.

Opresi terhadap Tilarsih, selain karena anggapan perempuan hanya sebagai komoditi seks, juga disebabkan perempuan yang menggantungkan hidupnya pada orang lain. Perempuan semacam ini disebut sebagai perempuan tradisional (Darni, 2013:20). Tilarsih merupakan perempuan tradisional yang kebahagiaannya bergantung pada Bagus. Laki-laki yang telah menyelamatkannya dari dunia prostitusi, serta yang memberi modal Tilarsih untuk membuka usaha jahit. Konsep tersebut semakin diperkuat dengan sikap Nenek Tilarsih yang mempertanyakan kesanggupan Bagus untuk menikahi Tilarsih, setelah mengetahui kejadian tersebut. Apabila Tilarsih bisa menikah dengan Bagus, maka stigma buruk yang melekat pada cucunya bisa hilang.

Nenek Tilarsih-pun beranggapan cucunya masih dapat memperoleh laki-laki yang lebih baik. Hal ini bertentangan dengan Tilarsih, yang memilih untuk pasrah dan beranggapan tidak dapat memilih jodoh, sebab dirinya bekas pelacur. Sekali lagi citra diri serta ketergantungan kebahagiaan membuat perempuan teropresi. Tilarsih menerima dengan lapang dada ketika Bagus menghilang dari desa, menemuinya secara diam-diam, bahkan melangsungkan pernikahan secara diam-diam di luar pulau.

Pernikahan diam-diam terjadi dikarenakan pekerjaan Bagus yang berlokasi di Mataram, serta sebagai antisipasi apabila kedua orangnya – yang sudah pasti – menentang pernikahannya dengan Tilarsih, karena status sosial. Tilarsih memilih untuk bersikap tahu diri, dan bersyukur jika Bagus bersedia menikahnya. Masyarakat kapitalis selalu menempatkan perempuan dalam kelas kedua secara sosial, politik, dan ekonomi, yang membuat mereka merasa selalu rendah diri (Arwan dkk, 2019:162).

Opresi Terhadap Tubuh Perempuan Representasi Tubuh

Tilarsih sing katon melu teka. Umure wong wadon kuwi durung ana selawe taun. Kulite kuning mrusub, irunge ngrungih, Mripate rada mblalak, lambene numlik lan nek ngguyu ipine dhekik. Rambute dawa katon ireng njages

“Tilarsih sepertinya ikut datang. Umur perempuan itu belum ada dua puluh lima tahun. Kulitnya kuning, hidungnya mancung, matanya sedikit besar, mulutnya kecil dan kalau tertawa terlihat lesung pipinya. Rambutnya hitam panjang’ (*Trab* 2008:11-12).

Kutipan tersebut menunjukkan penggambaran perempuan yang dilakukan oleh pengarang. Bagaimana pengarang merepresentasikan tubuh Tilarsih, yang notabene mantan pelacur, dengan penggambaran seorang *priyayi* Jawa. Padahal Tilarsih bekerja sebagai seorang pelacur, tetapi representasi tubuh dalam kutipan tersebut, bukan hanya sebatas definisi cantik, melainkan sebuah stereotip perempuan ideal yang terdapat dalam budaya Jawa. Representasi ini secara tidak langsung merupakan pandangan ideologi patriarkal tentang perempuan. Citra tersebut dibentuk untuk menaklukkan dan memaksa perempuan (Thonrham, 2010:221). Selain bentuk representasi ideologi patriarkal, pandangan tersebut juga bentuk pendisiplinan pada tokoh Tilarsih, untuk mengingat asal usulnya yang orang luhur, dan kembali ke jalan yang benar. Pandangan ini memunculkan asumsi bahwa pengarang sebenarnya ingin mempertahankan konsep *Trab* dalam novel, artinya secara tidak langsung mendukung pembagian kelas secara sosial.

Citra yang dimunculkan merupakan wujud kekerasan simbolik yang terjadi pada perempuan sehingga secara tidak langsung perempuan dikonstruksi bahwa cantik seperti stereotip yang telah dijelaskan, dan hal ini secara tidak langsung juga menghegemoni pembaca. Kepribadian wanita Jawa akan tercermin dalam sistem sosialnya, yaitu bersifat konform atau berusaha menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan yang berlaku supaya dapat memenuhi harapan-harapan lingkungannya, meskipun tindakan-tindakan tersebut tidak selalu sesuai dengan keinginannya (Soerdasono 1986:57). Stereotip-stereotip semacam itulah yang coba pengarang leburkan dan ditanamkan ke dalam Tilarsih. Meskipun seorang pelacur, pembaca nantinya akan melihat bagaimana kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh Tilarsih, seperti kecantikannya yang jelas direpresentasikan oleh pengarang, serta sifat-sifat yang dimilikinya.

Representasi tubuh, dimana perempuan akhirnya mendapatkan kembali tubuh perempuan autentik melalui ekspresi diri dalam tindakan seksualitas, terlihat dari kutipan berikut ini.

Mbak Rita macak mlipis karo nganggo kaca mripat. Solah bawane tregel-tregel, gawe kentire ati lanang. Dhasar lambene tipis, nek omongkaton nggregetake.

Kaggo nyindhir Tilarsih wektu kuwi, omong maneh,

“Kaya awakku iki nek tak dol apisi payu?”

“Waah, nggih tesih laris sanget,” semauire Cepelis.

“Anakku wis telu lho, Yu.”

“Ajengan empun peputra tiga, dhsar ayu nggih tetep nengsemaken.”

“Lha iya, nek niat tak dol ki juk payu pira ya?”

Mbak Rita berdandan menggunakan kaca mata. Pembawaannya buru-buru, menjadikan hati laki-laki berdesir. Bibirnya yang tipis, jadi saat berbicara sedikit menyebalkan.

Untuk menyindir Tilarsih, dia bicara lagi,

“Seperti badanku ini kalau ku jual apa masih laku?”

“Waah ya masih, laris sekali,” jawab Ceplis.

“Anakku sudah tiga lo Yu,”

“Meskipun sudah beranak tiga kalau memang dasarnya cantik tetap saja mempesona.”

“Lha iya kalau ku jual laku berapa ya?” (Trab 2008:13).

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana perempuan dalam hal ini Mbak Rita bebas mengekspresikan seksualitasnya di depan orang lain, bahkan laki-laki. Dia secara berani menggumbar harga dirinya di depan laki-laki. Pembicaraan yang cenderung berani ini juga ditanggapi oleh laki-laki.

Mbak Rita dengan mudahnya merepresentasikan tubuhnya dalam penggambaran seksualitas, karena posisinya sebagai kaum borjuis dan orang-orang yang diajak bicara adalah orang-orang dari kelas proletar. Secara hierarki dan kelas sosial jelas Rita lebih unggul dari mereka sehingga laki-laki ini tidak berani untuk menentang Rita karena kalah dominasi dan secara tidak langsung teropresi. Setelah kepergian Rita para laki-laki ini mengakui bahwa Rita sama sekali tidak cantik, jelas masih cantik Tilarsih. Hal ini menunjukkan perbedaan kelaslah yang menyebabkan Rita dapat mengumbar seksualitasnya tanpa opresi dari manapun, pengumbaran ini juga dilakukan di kelas yang lebih rendah.

“Saya sakit, Om.”

“Sudah, diam saja. Bos tadi bilang karena pelyanan sudah sangat memuaskan, sekarang tinggal gilirn saya.”

“Tapi, Om.” wangsulane Tilarsih kapunggel marga keburu awae diruket kenceng, erus dibopong supaya turon maneh. Dene wong lanang kuwi aton grusa-grusu tindake. Anggone cucul klambi kaya kesusu, banjurngrembuki ragne prawan mau. Dene sing wadon, rumangsa ora kuwawa ngadhapi.isane pasrah marang kabananan.

Nyatane wong kuwi ora trima sepisan. Turna sedawane wengi terus nguleg Tilarsih sing wektu semana wis kaya semaput.

“Tapi, Om.” Jawaban Tilarsih terpotong karena dia peluk dan dibawa ke kamar lagi. Sedangkan laki-laki itu terlihat terburu-buru. Cara dia melepaskan baju juga terburu-buru, kemudian menindih tubuh perempuan tadi. Sedangkan yang perempuan merasa tidak berdaya dan sudah pasrah dengan keadaan.

Ternyata tidak hanya sekali. Mereka menghabiskan waktu semalam dan Tilarsih sudah pingsan.’ (*Trab* 2008:61).

Kutipan sebelumnya menjelaskan bagaimana perempuan dieskloitasi, dinikmati demi kepentingan laki-laki. Sedangkan perempuan tidak berdaya menghadapi dominasi laki-laki dan membiarkannya terkesploitasi. Kutipan ini juga menunjukkan kekerasan seksual yang terjadi dalam novel, Tilarsih masih sangat kecil saat dia ditipun menjadi pelacur, dan malam pertamanya harus melayani laki-laki sampai pagi.

Kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan karena tubuh tersebut dikendalikan sekaligus menjadi objek pemuas laki-laki. Posisi Tilarsih sebagai kaum proletar yang tertindas oleh kaum borjuis, semakin tertindas karena dia perempuan dan pelacur. Posisi yang sangat tidak menguntungkan. Meskipun posisi perempuan baik sebagai istri maupun pelacur sama-sama menjual jasa pelayanan seksual, tetapi tekanan pada pelacur jauh lebih tinggi. Pertama karena para istri merasa memiliki komoditi pesaing yang jauh lebih murah, yakni pelacur, serta bagaimana dominasi budaya patriarki yang cukup kuat dalam mentabukan pelacur.

Kanggo njaga supaya aja dadi cangkem, yen mangkat kursus mesti nganggo klambi sing prasaja banget. Tilarsih ora tau nganggo lipstik lan klambi norak.

‘Untuk menjaga supaya menjadi bahan omongan orang, apabila pergi ke kursus Tilarsih memakai baju yang sopan. Dia tidak pernah memakai lipstik ataupun baju yang norak’ (*Trab* 2008:46).

Pendisiplinan tubuh perempuan terjadi dalam kutipan tersebut, Tilarsih yang baru saja kembali ke desa setelah menjadi pelacur di kota menggunakan pakaian yang lebih tertutup, tanpa lipstik atau apapun. Jika dilihat dari sudut pandang masyarakat ini adalah upaya Tilarsih memperbaiki hidupnya. Sebenarnya tindakan tersebut adalah usaha untuk menghasilkan makna tentang tubuh perempuan, dimana Tilarsih berusaha membuat makna tentang dirinya sebagai perempuan baik-baik, dan sudah meninggalkan kehidupannya yang dulu. Bentuk budaya tubuh/body culture merupakan cara yang dimanfaatkan oleh Tilarsih dalam rangka terhindar dari operasi yang terjadi di masyarakat.

Resistensi

“Aku ki lagi wulanan, Mas. Nuwun ewu. Sesuk ne wis resik, anakku mesthi gelem ngladeni njenengan.”

Aku lagi bulanan, Mas. Mohon maaf. Besok kalau sudah selesai, aku pasti mau melayani kamu. (Trab 2008:29)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa tidak selalu laki-laki berkuasa atas tubuh perempuan, dalam bentuk seksualitas, perempuan juga bisa berkuasa atas dirinya sendiri. Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana cara Tilarsih menolak pelanggannya, pelanggan tersebut awalnya kecewa tetapi untuk menghilangkan kecurigaan maka Tilarsih semakin mendekati laki-laki itu dan merayu untuk meminta uang.

Hal ini menunjukkan perempuan selain berkuasa atas dirinya juga memiliki trik sehingga dirinya yang diuntungkan dalam posisi tersebut, seperti kutipan berikut ini.

“Om, saya juga harus diberi tip khusus.”

“apa kamu tidak dikasih bonus oleh bosmu?”

“Ah, Cuma sedikit sekali. Buat beli bedhakaja gak cukup.”

“Oke, asal pelayananmu memuadkan, nanti aku kasih bonus.” *Kandahane karo gumuyu*, “Masih lecil kok sudah lihai.” (Trab 2008:64).

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana strategi perempuan menghadapi opresi yang terjadi pada dirinya dan tubuhnya. Terjadi negosiasi dalam hal ini Tilarsih dengan pelanggannya supaya dia mendapatkan uang berlebih. Dengan demikian, Tilarsih tidak hanya sebagai korban opresi, tapi dia juga mendapatkan keuntungan dari hal tersebut. Hal ini menunjukkan bagaimana perempuan berstrategi untuk mendapat keuntungan, karena perempuan dalam hal kapitalisme susah untuk memasuki ranah pekerjaan dan menjual komoditi yang mereka miliki termasuk tubuh. Negosiasi terjadi untuk mengurangi opresi, mengurangi tekanan kepada perempuan, sehingga perempuan bisa mendapatkan keuntungan atau membalikkan posisi.

Terjadinya Opresi Terhadap Perempuan

Tokoh Tilarsih dalam novel *Trab* mengalami opresi karena budaya Jawa yang menganut sistem patriarki memberikan tekanan yang kuat terhadap pelacur. Jawa dianggap budaya yang luhur dan juga adiluhung sehingga bentuk-bentuk seperti pelacur dianggap sebagai hal yang tercela. Tilarsih hidup dalam masyarakat patriarki tapi juga kapitalis. Dimana citra perempuan masih sesuatu yang diagungkan, sedangkan citra perempuan ini nantinya yang menjadi kekerasan simbolik terhadap perempuan.

Tilarsih berasal dari keluarga *priyayi* namun harta bendanya sudah habis sehingga dia menjadi miskin bahkan untuk sekolah saja tidak sanggup. Opresi terhadap kaum buruh tidak terlihat di bagian awal, namun ketika Tilarsih terjebak dalam dunia pelacuran opresi ini terlihat jelas. Terlebih lagi Tilarsih memutuskan untuk tetap menjadi pelacur karena dia tidak memiliki keahlian atau modal apapun. Sehingga sulit untuk mencari pekerjaan, dan merasa dirinya sudah terlanjur kotor. Dalam masyarakat kapitalis hubungan seks menjadi hubungan ekonomi dimana perempuan menjual tubuhnya untuk mendapatkan keuntungan dari laki-

laki. Perempuan dalam konsep ini menganggap bahwa hal yang bisa dijual adalah komoditas dirinya, yaitu dengan menjual tubuh.

Konsep *priyayi* yang berusaha di pertahankan pengarang juga salah faktor terjadinya opresi terhadap perempuan. Pengarang menganut sistem bahwa keturunan *priyayi* akan kembali menjadi seorang priyayi. Hal ini juga berlaku bagi Tilarsih, sehingga opresi yang diterima dalam masyarakat cukup kuat, demi mengembalikan ke-*priyayan* Tilarsih. Menjadikan Tilarsih sebagai perempuan baik-baik, seperti yang digambarkan dalam stereotip budaya Jawa. Meskipun dari segi masyarakat kapitalis, pelacuran ataupun pernikahan dianggap sama, karena perempuan sama-sama menjual pelayan seksual dan perawatan.

KESIMPULAN

Bentuk-bentuk opresi yang terjadi pada Tilarsih dalam novel *Trab* karya Atas Danusubroto, berupa opresi perempuan karena kelas, laki-laki, dan opresi terhadap tubuh perempuan. Opresi terhadap tubuh perempuan berupa repersentasi tubuh, pendisiplinan tubuh perempuan, dan teknologi tubuh. Sedangkan perempuan teropresi dikarenakan budaya patriarki menentang adanya tindakan pelacuran, juga konsep priyayi yang berusaha dilanggengkan oleh pengarang. Meskipun dalam masyarakat kapitalis bentuk pelacuran tidak terlalu dipermasalahan.

Terjadi negosiasi-negosiasi dalam opresi yang terjadi pada Tilarsih, hal ini menyebabkan opresi terhadap Tilarsih terutama yang dilakukan oleh laki-laki tidak sepenuhnya mutlak. Tilarsih mempunyai strategi dan melakukan negosiasi sehingga dirinya juga mendapatkan keuntungan dari menjual diri. Keuntungan ini tentu saja sesuai dengan konsep kapitalis dimana terdapat proses pertukaran. Tilarsih beberapa kali memiliki kekuasaan atas tubuhnya, sehingga dia bisa menentukan kapan dia ingin melayani pelanggan kapan atau tidak. Meskipun usaha ini bisa dikatakan gagal karena hanya dalam beberapa aspek dia berhasil melakukan resitensi dan negosiasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abani, Marientha Hera. 2019. Fakta dan Fungsi Sosial Novel *Trah* Karya atas S Danusubroto. *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 7(1), 7-12.
- Arwan, Arwan., Mahyuni Mahyuni., Nuriadi Nuriadi. 2019. Perjuangan Perempuan dalam *Sarinah* Karya Soekarno: Kajian Kritik Sastra Feminisme Marxis. *Basastra*, 8(2), 154-169.
- Danadharta, Irmashanti. 2019. Representasi Feminis Marxis dalam Film *Suffragette*. *Jurnal Representamen*, 5(01), 59-64.
- Danusubroto, Atas S. 2008. *Trah*. Yogyakarta: Narasi.

- Darni. 2013. Fenomena Perdagangan Perempuan dalam Fiksi Jawa Modern. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(1), 13-26.
- Jackson, Stevi & Jackie Jones. 2009. *Pengantar Teori-teori Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Soedarsono, R.M. dan Gatut Muniarto. 1986. *Nilai Anak dan Wanita dalam Masyarakat Jawa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Bagian Jawa.
- Thornham, Sue. 2010. *Teori Feminis dan Cultural Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2010. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wulandari, Iin. 2017. Konflik Sosial ing Novel *Trah Anggitanipun Atas S. Danusubroto* (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Penelitian Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jawa*, 6(4), 24-33.